

BAGIAN SATU

---

**SASTRA DAN TEKNOLOGI**



## MANUSIA HIDUP TANPA SASTRA?

**B**.J. Habibie pernah mengemukakan bahwa ia tidak dapat hidup tanpa teknologi. Namun saya tidak dapat hidup tanpa bahasa dan sastra. Alasan saya, tanpa keduanya hidup terasa gersang dan tanpa kemanusiaan. Tanpa keduanya hidup tidak indah dan tidak nikmat.

Sebaliknya, sekarang ini masyarakat umum hidup tanpa sastra. Mereka hidup dengan teknologi. Henk Meier, seorang pakar sastra Melayu di Universitas Leiden Belanda mengungkapkan bahwa masyarakat Barat ternyata tak lagi menjadikan sastra sebagai inti pendidikan dan kebudayaan. Sampai sepuluh tahun lalu, di Eropa dan Amerika, sastra masih menjadi inti pendidikan dan kebudayaan. Tetapi kemajuan teknologi seperti internet memiliki andil meminggirkan sastra.

Beliau selanjutnya mengungkapkan bahwa manusia tak lagi membaca novel, membaca puisi. Ia kaget mengapa mereka bisa hidup tanpa sastra. Sastra kini hanya dianggap bagian kebudayaan. Peran sastra bagi masyarakat karena itu juga menghilang. Impian sastra sebagai inti pendidikan dan kebudayaan demikian juga. Hal ini terjadi karena kian majunya kehidupan masyarakat yang didukung oleh kemajuan teknologi. Lama-lama sastra akan mampus diganti televisi dan internet.

Gambaran Meier itu sebenarnya juga telah melanda manusia Indonesia. Ia meramalkan hilangnya sastra sebagai inti pendidikan dan kebudayaan akan melanda Indonesia. Hilangnya sastra bagi kehidupan manusia Indonesia disebabkan oleh orientasi kehidupan terlalu material, khususnya terlalu meninggikan nilai teknologi. Di samping itu, sastra atau karya sastra dianggap hanya karya sastra manusia pengkhayal, pembohong dan pendusta. Atau hanya karya manusia malas dan manusia yang takut menghadapi kenyataan hidup sebenarnya. Anggapan dan orientasi demikian sangat keliru besar.

Hal sebenarnya adalah karya sastra bisa menjadi media membangun saling pengertian antarmanusia dan antarbangsa.

Manusia yang membaca karya sastra bisa merasakan atau mengalami kehidupan manusia lain atau bangsa lain. Dengan membaca karya sastra, manusia bisa mengalami, menghayati dan mengapresiasi gambaran perubahan psikologis manusia lainnya yang ada dalam karya sastra itu. Dengan membaca karya sastra, manusia dapat memahami pandangan hidup manusia lainnya atau bangsa lainnya.

Ketidakpedulian manusia, khususnya manusia Indonesia terhadap karya sastra karena mereka tidak mampu mengembangkan atau mengaitkan karya sastra dengan hasil teknologi. Pembacaan karya sastra, musikalisasi sastra, perekaman puisi dan cerita pendek dengan teknologi sebenarnya dapat dilakukan. Kedekatan atau keakraban media teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik, khususnya dalam pengembangan sastra dan karya sastra.

Kerjasama antarseniman/sastrawan dengan ahli teknologi dapat berlangsung jika saling bantu dan saling butuh, serta saling peduli terwujud. Dengan terciptanya atau tertampilkannya karya sastra dengan teknologi canggih kepedulian terhadap sastra dapat juga tercipta. Kebermanfaatan sastra bagi manusia akan terasakan dalam menjalani hidup dan kehidupan pada era teknologi ini.

Jika Taufik Ismail mengungkapkan bahwa karya sastra di Indonesia telah 50 tahun ditinggalkan, maka usaha harus banyak dilakukan agar teraih lagi karya sastra itu. Pembudayaan kesadaran akan sastra itu tampaknya harus lebih diaktifkan bagi manusia Indonesia agar kebutuhan akan sastra itu tercapai. Jika karya sastra telah menjadi kebutuhan yang sadar dirasakan, maka nilai-nilai dalam karya sastra akan dapat terlaksana nyata dalam hidup dan kehidupan manusia. Hidup yang anarkis atau brutal atau kekerasan akan tersingkirkan jika kepekaan dan toleransi telah dibina melalui kegiatan atau kehidupan yang didampingi sastra. Kehidupan yang baik terpatri dalam diri melalui pembacaan dan penulisan karya sastra. Kebenaran dapat terwujud dalam hidup dan kehidupan. Keakraban terhadap karya sastra akan dapat dijadikan satu alternatif pedoman dalam hidup. Hidup bersastra dalam era teknologi ini akan memberi kenikmatan dan keasyikan hidup yang indah dan menyenangkan. Hiduplah bersama sastra. Tidak hanya hidup dengan teknologi. Satukanlah!

## TEKNOLOGI SASTRA?

Istilah teknologi dan sastra sudah demikian dikenal oleh masyarakat. Namun istilah teknologi sastra tampaknya masih merupakan satu istilah baru. Bagaimana istilah ini muncul di dalam khazanah budaya bangsa? Apakah teknologi sastra? Bagaimanakah keterkaitan antara teknologi dan sastra? Bagaimanakah kaitannya dengan kreativitas sastra pada masa yang akan datang?

### Teknologi Sastra

Istilah teknologi sastra mulai dikenal pada 1996. Istilah ini muncul ketika Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, seorang penyair utama Indonesia dan seorang ilmuwan, menerima hadiah iptek dalam bidang budayaan dari presiden. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya bidang yang digeluti oleh seniman atau sastrawan, tetapi juga telah dihargai oleh teknolog-teknolog. Hal ini menandakan juga bahwa sastra bermuatan banyak hal, termasuk masalah iptek.

Munculnya istilah teknologi sastra itu beranalogi (bersamaan) dengan istilah teknologi pertanian, teknologi mesin, teknologi kedirgantaraan, teknologi perkapalan, dan teknologi kerumahtanggaan. Istilah teknologi sastra ini tampaknya sekilas aneh. Namun demikian, pemaknaan teknologi sastra itu sudah semakin aneh, khusus dalam ilmu sosial dan humaniora. Selain itu, munculnya istilah teknologi sastra dilatarbelakangi oleh perubahan tahap pemikiran manusia. Manusia dalam tahap fungsional telah menyadari bahwa keterkaitan obyek (sastra) dengan dirinya sehingga mampu atau dapat memanfaatkan iptek bagi kepentingan hidup manusia di tengah-tengah masyarakatnya.

Teknologi sastra selanjutnya diilhami oleh kenyataan bahwa kehidupan manusia, termasuk sastrawan, yang menyadari dan menghayati kehidupan dalam kondisi atau dalam iklim iptek. Oleh karena itu, lahirlah karya sastra yang bermuatan iptek. Teknolog sastra diartikan sebagai ilmu tentang cara menyajikan teks sastra secara sistematis. Selain itu, teknologi sastra diartikan sebagai pemanfaatan teknologi untuk pemasyarakatan karya-karya sastra kepada masyarakat secara luas.

## Teks Sastra Berpenyajian Teknologi

Karya-karya sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, saat ini telah disajikan dengan menggunakan teknologi secara sistematis dalam teks puisi misalnya, Sapardi telah menerapkan dalam karya puisinya. Dalam *Duka-Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau* (1982), *Akuarium* (1974), *Perahu Kertas* (1983), dan *Hujan Bulan Juli* (1994) telah disajikan puisi-puisinya secara sistematis. Teknologi sastra yang mudah dilihat adalah dari segi bentuk tata wajah (tipografi) teks puisi.

Bentuk penyajian puisi Sapardi, khusus bentuk tata wajah sebagai berikut. *Pertama*, sajak dua seuntai (distikon). *Kedua*, sajak empat seuntai (kuatrin). *Ketiga*, sajak lima seuntai (kuin). *Keempat*, sajak lima seuntai (sektet). *Kelima*, soneta. *Keenam*, sajak bebas. *Ketujuh*, sajak naratif. Bentuk penyajian puisi Sapardi ini sesungguhnya merupakan contoh bagaimana menulis sajak atau puisi di dalam iptek. Namun demikian, masih terdapat beberapa variasi bentuk atau perwajahan puisi Indonesia lainnya, misalnya puisi Afrizal Malna dan Sutardji Calzoum Bahri.

Contoh puisi Sapardi yang berpenyajian teknologi adalah puisi *Tuan*:

TUAN

Tuan Tuhan, bukan?

Tunggu sebentar saya *sedang keluar*. (*Perahu Kertas*, 1983)

Puisi *Tuan* ini teknik penulisannya berbentuk sajak dua seuntai (distikon). Teknik seperti ini mirip dengan penulisan pantun kilat karmina atau gurindam. Namun demikian, jika dicermati secara jeli terdapat perbedaan yang cukup nyata. Teknik penulisan sajak atau puisi yang penuh kreativitas juga terdapat di dalam puisi Sapardi yang berbentuk soneta. Di dalamnya dimanfaatkan potensi estetika lama. Misalnya "Sonet: X" (*Duka-Mu Abadi*), "Sonet: Y," "Sonet: Hei Jangan Kau Patahkan".

Teknik penulisan naratif juga termasuk di dalam penyajian teknologi secara sistematis. Kreativitas ini dibuat agar pembaca tidak bosan. Di sini diungkapkan gagasan secara naratif hubungan di antara fungsional dan koherensif. Di samping itu, penulisan puisi demikian dimaksudkan agar timbul tafsir ganda, dan intensif makna serta perolehan efek sugestif.

## **Kreativitas Sastrawan dalam Era Teknologi**

Karya sastra yang dihasilkan akhir-akhir ini banyak yang berpenyajian teknologi. Muatan-muatan teknologi juga sarat di dalamnya. Misalnya, novel Y.B. Mangunwijaya, *Burung-Burung Rantau* berisi tentang budaya teknologis dan agraris. Di samping itu, bertemu budaya industrialisasi. Di dalam novel Ayu Utami, berjudul *Saman*, budaya dan gagasan teknologis sarat dan menyertainya.

Dua gambaran atau penyajian itu menandakan bahwa persoalan teknologi telah merasuk ke dalam karya sastra Indonesia. Semoga kondisi ini menjadi satu langkah maju khususnya dalam memberdayakan karya sastra sebagai khazanah budaya bangsa. Semoga demikian di dalam era milenium tiga. Mari sastrawan lebih meningkatkan karya sastra Indonesia!

## SASTRA JURNALISTIK?

Sastra jurnalistik itu apa? Ia sama atau berbeda dengan jurnalistik sastra atau jurnalisme sastra? Hubungannya dengan "sastra koran" atau "sastra majalah" atau sastra "media massa", bagaimana? Apa ciri khasnya? Ia berkeunggulan dan berkelemahan apa pula? Mengapa harus bersastra jurnalistik? Prospeknya bagaimana? Ketujuh soal ini akan dibahas di bawah ini.

Sastra jurnalistik adalah sastra yang tersedia di media massa. Atau sastra jurnalistik adalah sastra yang dimuat di media massa baik cetak maupun elektronik yang wujudnya disesuaikan dengan visi dan misi media massa. Melalui media massa cetak kita dapat menikmati cerpen, novel bersambung, puisi, esai, dan kritik seni dan sastra. Melalui media elektronik kita dapat menikmati berbagai suguhan sinetron dan film sebagai bagian dari dunia kesusastraan.

Sastra jurnalistik itu dimulai oleh Ernest Miller Hemingway. Di dalam sejarah kesusastraan Amerika, ia seorang wartawan kawakan yang kemudian menulis novel dan cerpen, memelopori cara penulisan baru dalam kesusastraan, menerapkan teknik-teknik penulisan jurnalistik dalam novel-novel dan cerpen yang ditulisnya.

Pengaruh Hemingway meluas ke seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia jejaknya diikuti oleh Idrus, Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, dll. Sastra jurnalistik itu berbeda dengan jurnalistik atau jurnalisme sastra. Sastra jurnalistik lebih tua usianya daripada jurnalistik atau jurnalisme sastra. Jurnalistik sastra adalah gaya penulis berita atau opini yang menggunakan gaya sastra. Atau jurnalistik sastra adalah tulisan jurnalistik yang kesusastraan-kesusastraan.

Sastra jurnalistik sebenarnya sama maknanya dengan sastra koran atau surat kabar, sastra majalah, sastra media massa. Sastra koran diistilahkan oleh H.B. Jassin, sastra majalah oleh Nugroho Notosusanto, sastra jurnalistik oleh Atar Semi dan Seno Gumira Ajidarma. Oleh karena itu sastra jurnalistik hanyalah perubahan nama dari sastra koran, sastra majalah dan sastra media massa.

Ciri khas sastra jurnalistik mengacu ke kriteria atau kekhasan jurnalistik. Delapan ciri yang digunakan jurnalis dalam memilih bahan informasi atau berita, (1) mengutamakan hal-hal yang bersifat *human interest*, (2) sedapat mungkin merupakan fakta, (3) memiliki nilai kebaruan, (4) ganjil atau luar biasa, (5) mengandung konflik (skandal atau persengketaan), (6) penting dan ternama, (7) dekat dengan lingkungan kehidupan (kontekstual), dan (8) memperhatikan selera dan minat konsumen.

Selain mengacu kepada kedelapan kriteria jurnalistik itu, sastra jurnalistik mengacu kepada kriteria lainnya; antara lain sastra menampilkan atau mengungkapkan sesuatu yang tak terungkap, melihat fakta dan kenyataan yang terbentang di sekeliling dari sisi lain secara kreatif. Sastra jurnalistik berciri khas singkat dan padat. Misalnya cerpen yang dimuat di surat kabar atau majalah harus singkat, ringkas dan padat. Jika berbentuk novel, maka dimuat secara bersambung.

Sastra jurnalistik berciri khas lainnya, bahasanya hidup dan lincah, kalimat-kalimatnya pendek-pendek, membuang jauh-jauh segala hiasan kata yang tidak perlu, kalimat disederhanakan sehingga jernih dan mengkilap. Contohnya: *Matahari terbit dan langit pagi sangat cerah* (pengganti cara lama: *Sang surya baru bangun dari peraduanannya dan kini menyepuh langit lazuardi dengan sinar kemilaunya*).

Sastra jurnalistik berkeunggulan dan berkelemahan. Keunggulan sastra jurnalistik itu ada empat. *Pertama*, dengan adanya sastra jurnalistik apresiasi sastra masyarakat bisa tertampung, khususnya dalam kondisi penerbitan buku sastra yang langka. *Kedua*, sastra jurnalistik mempersembahkan berbagai jenis sastra untuk memenuhi minat pembaca. Sastra jurnalistik itu menyediakan bacaan mulai dari bacaan komik, cerita anak-anak, cerpen remaja, puisi, novel bersambung, esai dan kritik sastra, serta berita kegiatan sastra. *Ketiga*, sastra jurnalistik elektronik dalam bentuk sinetron dan film ikut memberikan andil yang besar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan. *Keempat*, sastra jurnalistik dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran yang telah ada di perpustakaan.

Sastra jurnalistik itu juga berkelemahan. Kelemahan itu antara lain *pertama*, sastra jurnalistik kurang memiliki peluang bagi sastrawan untuk berkreasi secara penuh oleh ketentuan dan selera para pembaca, khususnya diwakili oleh pengasuh atau redaktur. *Kedua*, banyak keluhan para penulis muda atau pemula karena tidak memperoleh kesempatan mempublikasikan karya sastra mereka. Pengasuh dan redaktur sibuk dan tidak memiliki waktu untuk melakukan seleksi tulisan yang akan dimuat dengan teliti. *Ketiga*, sastra jurnalistik yang berbentuk sinetron dewasa ini berkualitas rendah. Sinetron kita fasih betul bicara kemewahan, menjual mimpi-mimpi masih sekadar hiburan.

Mengapa harus bersastra jurnalistik? Kita harus mengakui bahwa saat ini media massa atau jurnalistik berandil besar dalam menyosialkan sastra. Boleh dikata bahwa saat ini adalah era sastra jurnalistik. Surat kabar dan majalah menyediakan kolom "seni, sastra dan budaya".

Penyair, cerpenis, novelis kurang didengar jika tidak memuat karyanya atau tanggapan terhadap karyanya di surat kabar. Forum diskusi, seminar, lokakarya seni, budaya, sastra tidak bergaung jika tidak dimuat di media massa. Melalui bersastra jurnalistik langkah-langkah ke depan menuju bersastra kualitas dimulai. Kemampuan bersastra dilakukan melalui serangkaian pelatihan. Di samping itu diperlukan penguasaan teori-teori menulis karya sastra.

Besarnya peranan media massa dalam perkembangan kesusastraan dan pentingnya penelitian terhadap karya sastra di media massa sebetulnya telah dikemukakan oleh H.B. Jassin 38 tahun yang silam. Melihat demikian berperannya media massa, khususnya muatan sastra, seni dan budaya, pencipta karya sastra tertantang untuk lebih mengaktifkan dan memuat karya sastranya di media massa. Era ini dan masa depan tampaknya sastra jurnalistik merupakan alternatif mengembangkan dan menyebarluaskan karya sastra. Penikmatan dan penyebaran karya sastra melalui media massa dewasa ini merupakan suatu fenomena atau dimensi baru dalam bersastra. Perannya demikian menonjol. Tidak dipedulikan apakah kita suka atau tidak suka. Kenyataan bahwa sastra jurnalistik sudah hadir di hadapan kita dan sudah dijalani dan akan terus dijalani.

Masyarakat dapat menikmati karya sastra. Sastrawan dapat mempublikasikan karya sastranya dalam kondisi penerbitan tidak kuasa menerbitkan karena daya beli masyarakat sangat rendah. Orang hanya mungkin membaca karya sastra yang baru dan hangat melalui media massa.

Masyarakat kita hampir tidak mungkin lagi membaca dan menikmati karya sastra dalam arti yang sesungguhnya saat ini karena kehidupan yang keras dan rumit. Peningkatan karya sastra secara khusus tidak mungkin terjadi tanpa suasana kehidupan dan kejiwaan yang mendukung. Oleh karena itu, penyebaran dan penikmatan sastra melalui jurnalistik, dalam wujud sastra jurnalistik harus diterima sebagai sebuah kenyataan. Yang kita harapkan, semoga sastra jurnalistik itu meningkatkan mutunya dan akan berdampak terhadap peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra.

## MUSIKALISASI PUISI ITU APA?

Pada 1970-an istilah musikalisasi puisi mulai diperkenalkan di dalam bidang sastra di Indonesia. Gagasan membuat lagu dengan puisi muncul ketika dilangsungkan pertemuan sastra se-Indonesia di Jakarta pada 1974. Ketika itu, Ramadhan K.H. sebagai sekretaris pelaksana Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) mengusulkan agar puisi para sastrawan dibuat lagu dan dinyanyikan oleh Bimbo. Puisi Taufik Ismail, Goenawan Mohammad, Ramadhan K.H., Ajip Rosidi dinyanyikan di dalam pertemuan sastrawan itu.

Sejak itu, istilah musikalisasi puisi semakin populer di Indonesia. Namun populernya istilah itu tidak diikuti oleh pemahaman yang baik tentangnya. Masih banyak seniman sastra berpendapat bahwa musikalisasi puisi itu merusak kegiatan sastra, khususnya puisi. Apa itu musikalisasi puisi? Apa gunanya musikalisasi puisi itu bagi pengembangan apresiasi puisi bagi siswa, mahasiswa dan masyarakat? Persoalan itulah dibahas di bawah ini.

Musikalisasi puisi adalah mengubah puisi menjadi sebuah lagu. Berdasarkan pengertian singkat ini dimaknai bahwa hubungan antara puisi dan lagu memiliki keselarasan. Sekilas pintas tampaknya tidak terdapat perbedaan antara musikalisasi puisi dan lagu yang diiringi musik. Lagu bersumber dari lirik puisi. Lirik lagu biasanya dibuat setelah musik tercipta. Ada juga yang biasa membuat lirik atau syair terlebih dahulu lalu menyusun partitur musik. Namun ada juga pemusik menciptakan musik dan lirik lagunya secara bersamaan. Oleh karena itu tidak ada keharusan bagi pemusik untuk tunduk kepada lirik lagu.

Di dalam musikalisasi puisi tidak demikian. Puisi telah tercipta. Di dalam musikalisasi puisi, aransemen musik tidak boleh mengubah puisi. Puisi itu harus tetap utuh. Yang ideal aransemen musik harus dapat menangkap karakter puisi yang digubah. Contohnya, puisi yang bersuasana muram dan sedih selayaknya ditampilkan dalam nada dan irama musik yang bernuansa muram dan sedih.

### **Contoh Konkret Lain**

Lebih dua dekade lalu kelompok Bimbo mengangkat puisi Taufik Ismail seperti *Rindu Rosul* dan *Umat Bergembira* serta *Sajadah Panjang*. Demikian juga puisi Wing Karjo, *Salju*. Kelompok Bimbo ini sebenarnya tidak pernah mengkhususkan diri pada musikalisasi puisi. Puisi-puisi yang mereka gubah barangkali karena dianggap sesuai dengan karakter musik mereka.

Contoh yang sangat tepat musikalisasi puisi itu adalah album kaset *Hujan Bulan Juli* dan *Hujan dalam Komposisi* oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Kedua album itu memang khusus direkam untuk kepentingan musikalisasi puisi-puisi Sapardi Djoko Damono.

Contoh lainnya yang sekarang lagi berkembang adalah kelompok Sanggar Matahari Jakarta dan Kiai Kanjeng Emha Ainun Nadjib. Yang terakhir lebih bernuansa warna etnik atau lokal.

### **Kepentingan Apresiasi Puisi**

Musikalisasi puisi dapat dijadikan kegiatan penguatan untuk kepentingan apresiasi puisi. Di dalam musikalisasi puisi ini pemilihan kepekaan rasa sehingga dapat menyelaraskan karakter musik dengan puisi dipilih sebagai lirik lagunya. Di dalam musikalisasi puisi ini juga kita tidak harus terpaku kepada musikalisasi puisi yang telah ada.

Jika hal ini dilakukan, maka akan timbul penajaman kreativitas. Oleh karena itu, bila diadakan lomba musikalisasi puisi biarkan saja peserta lomba memilih dan memadukan puisi dan musik yang dimainkan. Demikian juga, alat-alat musik etnik bisa digunakan untuk menghasilkan musikalisasi puisi yang eksotik dan bernuansa warna lokal. Alat-alat musik itu antara lain rebana, rebab, kecapi, gamelan, gong, dan genderang.

Dengan musikalisasi puisi kemampuan apresiasi siswa, mahasiswa dan masyarakat diharapkan lebih baik. Demikian pentingnya musikalisasi puisi bagi mereka. Semoga saja!